



## **POTRET RESIPROSITAS TRADISI NYUMBANG PADA PEREMPUAN PERDESAAN DI DESA KALIPAIT BANYUWANGI**

**Eko Setiawan\***  
Universitas Brawijaya

email: [Oke.setia@gmail.com](mailto:Oke.setia@gmail.com)

• **Received:** 11 Januari 2022. • **Accepted:** 1 Juni 2022 • **Published online:** 30 Juni 2022

### **Abstract:**

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan Jawa tidak bisa dilepaskan dari serangkaian tradisi, budaya yang berkaitan dengan siklus daur hidup manusia, salah satunya tradisi *nyumbang*. *Nyumbang* merupakan wujud solidaritas sosial dimaksudkan untuk membantu meringankan beban orang yang menggelar hajatan, mengandung nilai resiprositas. Hubungan timbal balik berlangsung terus menerus seiring perkembangan zaman, namun terdapat pergeseran yang membuat tradisi *nyumbang* berubah. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivis dan mengambil setting lokasi sub budaya di Desa Kalipait. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif meliputi, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tradisi *nyumbang* masih memiliki kekuatan sebagai pranata repositas. Tradisi *nyumbang* dilaksanakan terkait siklus kehidupan manusia (kelahiran, perkembangan, kematian). Baik penyumbang laki maupun perempuan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat.

**Kata kunci:** *Resiprositas, Tradisi Nyumbang, Perempuan Pedesaan*

### **Abstract**

In the life of rural javanese people can not be separated from a series of traditions, cultures related to the human life cycle, one of which is the tradition of *nyumbang*. *Nyumbang* is a form of social solidarity intended to help ease the burden of people who hold a ceremony, containing the value of reciprocity. Mutual relationships continue with the times, but there are shifts that make the traditions change. Using qualitative research methods with a constructivist paradigm approach and taking the setting of sub-cultural locations in Kalipait Village. Data collection uses observations, interviews and documentation. Data analysis techniques using interactive models include, data reduction, data presentation, conclusion withdrawal. The results showed that the tradition still has the power as a repositivity institution. The tradition is carried out related to the human life cycle (birth, development, death). Both male and female contributors have significance in people's lives.

**Keywords:** *Reciprocity, Nyumbang Tradition, Rural Women.*

---

\* Corresponding Author, Email: [oke.setia@gmail.com](mailto:oke.setia@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Perdesaan Jawa yang selama ini identik dengan kemiskinan, masih ada tradisi yang masih bertahan, yaitu tradisi *nyumbang*. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat kuno pada masa lampau dan turun menurun (Tamara, Waluyati, & Kurnisar, 2018). Istilah *nyumbang* lebih berkonotasi pada tradisi masyarakat pedesaan. Seperti halnya tradisi *buwuh (nyumbang)* atau yang sering dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah kondongan atau menyumbang. Tradisi *nyumbang* berbeda dengan kondongan, perbedaannya terletak pada pemberian yang diberikan kepada yang mengadakan hajatan. Kondongan yang diberikan berupa sejumlah uang, berbeda dengan *nyumbang* yang diberikan berupa uang atau bahan makanan pokok yang dimasukkan ke dalam baskom atau wadah tertentu.

Masyarakat Jawa menggambarkan istilah *nyumbang*, sebagai bentuk kegiatan masyarakat untuk memberikan sumbangan berupa barang dan uang kepada kerabat karena ada hajatan atau momen tertentu (perkawinan, kehamilan, kelahiran, khitanan, kematian, membangun rumah). Sepanjang upacara seremonial yang berkaitan dengan siklus daur hidup manusia, seperti perkawinan, kehamilan, kelahiran, khitanan, kematian, para kerabat maupun teman akan datang untuk membantu. Dengan demikian beban sosial, ekonomi, psikologi yang mereka tanggung akan terasa lebih ringan. Pada saat yang lain tiba, mereka yang telah menerima sumbangan akan mengembalikannya kepada mereka yang pernah membantu. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, barang sembako, uang, terutama yang akan digunakan dalam acara tersebut. Kebiasaan untuk saling membantu diantara masyarakat telah terjadi secara berulang-ulang dan memunculkan proses tukar menukar dalam bentuk barang dan tenaga.

Tradisi *nyumbang* dalam masyarakat pedesaan di Jawa merupakan wujud kegiatan tolong menolong dan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam menjaga harmonisasi sosial. *Nyumbang* dimaksudkan untuk membantu meringankan beban orang yang menggelar hajatan, agar beban yang dipikul tidak terlalu berat (Prasetyo, 2010). *Nyumbang* merupakan pranata sosial yang menunjuk kepada kebersamaan perasaan moral dalam komunitas. Sekaligus simbol ikatan sosial masyarakat desa yang memiliki fungsi resiprositas dengan cara saling memberi dan saling tolong menolong sekaligus memberikan gambaran dinamika interaksi

komunitas warga desa. Hubungan timbal-balik tersebut berlangsung terus menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sudah menjadi kebiasaan dan mendapat pengesahan cukup lama dalam masyarakat perdesaan. *Nyumbang* merupakan tindakan afektif karena mengandung berbagi unsur kebersamaan sebagai tetangga, kerabat, yang menyangkut etika moral dalam hidup bermasyarakat. *Nyumbang* bagian dari rasionalitas nilai yang menyangkut tujuan untuk menjunjung prinsip-prinsip resiprositas dalam masyarakat, sekalipun dalam kondisi ekonomi terbatas (Suyanto, 2017).

Beberapa kajian yang telah dilakukan tentang resiprositas *nyumbang*, Suryana, et al (2017), dalam temuan menyatakan bahwa tradisi *nyumbang* merupakan kegiatan untuk membantu meringankan beban orang lain yang menyelenggarakan hajatan, diwujudkan dalam proses resiprositas (hubungan timbal balik atau pertukaran). Dalam memberikan sumbangan terjadi proses catat-mencatat antara pemberi dan penerima. Bagi masyarakat yang sedang menyelenggarakan hajatan, *nyumbang* dapat dimaknai sebagai bentuk mengembalikan sumbangan. Sedang bagi yang belum menyelenggarakan hajatan, *nyumbang* dimaknai sebagai bentuk menanam modal dalam masyarakat. Dewi (2015), dalam penelitiannya menyatakan tradisi *rewang*, sebagai sistem pertukaran sosial, mempunyai nilai ekonomi bagi masyarakat untuk mengurangi beban biaya dan tenaga. Purnamasari (2000), bagi pemangku hajatan, sumbangan yang diterima pada suatu hari nanti akan dikembalikan dengan mengidealkan bentuk dan jumlah yang sepadan dengan yang diterimanya. Pengembalian sumbangan harus disesuaikan dengan perkembangan nilai tukar uang, karena kesempatan untuk memberikan sumbangan terutama pada kesempatan yang sama tidak akan terjadi pada tahun yang sama. Kuatnya sistem pranata dari hubungan timbal balik pemberian dan penerimaan serta sistem yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat, menjadikan sistem ini akan terus berlangsung.

Dalam penelitian ini menunjukkan, sebagai pranata sosial tradisi *nyumbang* di Desa Kalipait lebih banyak mengatur dan mengontrol peran perempuan. Apa yang pantas untuk disumbang, berapa nilai besarnya, apa sanksi sosial jika tidak *nyumbang*. Kajian mengenai tradisi *nyumbang*, sudah banyak dilakukan sebagaimana di atas, namun belum banyak menyentuh pada aspek gender. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, titik temunya adalah bagaimana tradisi *nyumbang* masih memiliki kekuatan sosial untuk mengikat masyarakat. Meskipun oleh sebagian kalangan dianggap hanya menjadi beban ekonomi, sehingga tradisi *nyumbang* menjadi talik ulur antara ikatan solidaritas sosial warga dan beban ekonomi. Studi

tentang perempuan perdesaan belum ada yang menyentuh bagaimana peran dan keberadaan mereka dalam pranata sosial dan ikatan sosial. Dengan kata lain, bagaimana relasi gender ikut mewarnai tradisi *nyumbang* belum banyak disentuh. Tradisi *nyumbang* sudah tidak mewakili rumah tangga, melainkan individu-individu yang ada dalam rumah tangga. Sehingga suami-istri memberikan sumbangan sendiri-sendiri, termasuk bila anak sudah beranjak dewasa. Banyak pada momen hajatan tertentu, laki-laki bahkan tidak diwajibkan untuk *nyumbang*.

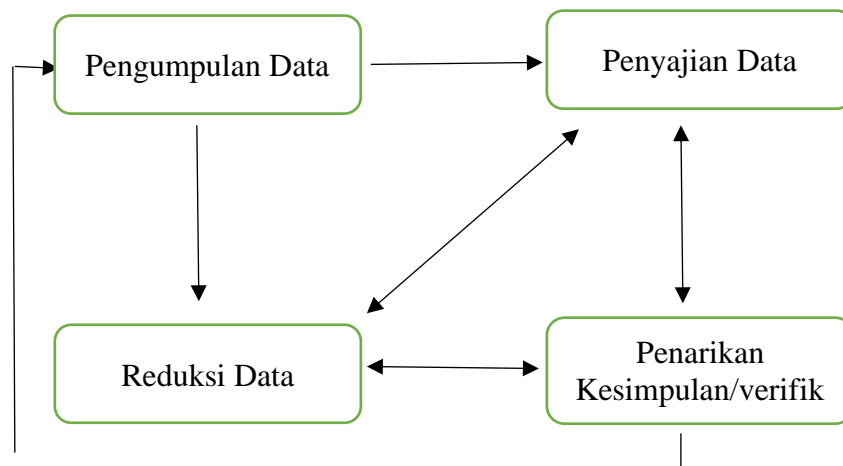
## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivisme sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan secara langsung terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2013). Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2012). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa *nyumbang* merupakan tradisi yang bersifat relatif dan merupakan realitas lokal yang dikonstruksi secara spesifik.

Level ontologi, paradigma konstruktivisme melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi setiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara tersebut bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus, melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Mengambil *setting* lokasi sub budaya Jawa di Desa Kalipait, sasaran penelitian adalah bapak maupun ibu rumah tangga yang terlibat langsung maupun memahami tradisi *nyumbang* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan begitu harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Neuman, 2013).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengkombinasikan metode telaahan dokumentasi, dari berbagai sumber data sekunder dan metode langsung (*direct methods*). Pengumpulan data primer dilapangan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Pengumpulan data di lapangan, khususnya daerah terpilih sebagai lokasi kajian dengan maksud pengambilan data langsung dan mengecek data

sekunder di lapangan. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dilapangan melalui wawancara, kemudian dianalisis secara kualitatif. Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada konsep model interaktif Miles & Huberman, terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Secara skematis proses analis data menggunakan model interaktif dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1: Model Analisa Data Model Interaktif Miles & Huberman

## C. RESULT AND DISCUSSION

### Resiprositas dalam Budaya Nyumbang

Prinsip tentang resiprositas dan perimbangan pertukaran ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Prinsip yang berdasar pada gagasan yang sederhana, bahwa orang harus membantu atau minimal tidak merugikan (Scott, 1981). Prinsip tersebut juga mengandung pengertian bahwa suatu hadiah atau jasa yang pernah diterima, bagi si penerima mempunyai kewajiban untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang sebanding kemudian hari. Hubungan timbal balik pemberian bukanlah sesuatu yang gratis tanpa pengembalian, pada dasarnya pemberian-pemberian hadiah seperti itu sebenarnya dilakukan dengan suka rela tetapi dalam kenyataannya kesemuanya dibayar kembali dalam kerangka kewajiban yang harus dipenuhi pelakunya (Mauss, 1992). Sumbangan bagian dari solidaritas kolektif masyarakat desa bagi tetangga yang sedang memiliki hajat.

Tujuan diberikan sumbangan agar yang mempunyai hajat dapat lebih ringan secara finansial dalam penyelenggaraan acara. Sumbangan biasanya diberikan dalam bentuk uang, beras, hasil bumi, benda-benda yang berkenaan dengan keperluan rumah tangga. Sumbangan yang timbul dari *nyumbang* dapat berupa barang (beras, mie, gula, minyak goreng, rokok), uang (*amplopan*), jasa (*rewang*) yaitu bantuan

berupa jasa oleh kaum wanita untuk membantu aktivitas di dapur), bermalamnya para tetangga pria dirumah yang memiliki hajat untuk membantu (*melekan*). Sumbangan yang diberikan berbeda-beda sesuai dengan wilayah, kebanyakan pada masyarakat desa yang diberikan berupa barang terutama berupa hasil-hasil pertanian. Sedangkan pada masyarakat perkotaan yang mayoritas menempatkan acaranya di gedung agar terkesan praktis, maka *nyumbang* yang diberikan kepada pemilik hajat kebanyakan berupa uang (Saputri & Ashari, 2019). Namun sumbangan dapat juga berupa pemberian bantuan tenaga sukarela.

Masyarakat Desa Kalipait tetap berupaya melestarikan tradisi budaya *nyumbang*, sebagaimana telah diwariskan para pendahulunya. Berbagai tradisi *nyumbang* tetap dilestarikan dan dilaksanakan terkait siklus kehidupan manusia (kelahiran, perkembangan, kematian). Tradisi *nyumbang* dalam proses kelahiran yang masih tetap lestari seperti, *tingkeban*, *sepasaran*, *mitoni*. Sedangkan dalam proses perkembangan kehidupan, meliputi khitanan, pernikahan dengan segala pernik-upacara adat, pendirian rumah. Terkait *nyumbang* kematian, meliputi kirim doa bersama tiga hari setelah meninggalnya seseorang (*telung ndino*), kirim doa bersama tujuh hari setelah meninggal (*pitung ndino*), kirim doa bersama empat puluh hari setelah meninggal seseorang (*patang puluh ndino*), kirim doa bersama seratus hari setelah meninggal (*nyatus ndino*), kirim doa bersama satu tahun setelah meninggalnya seseorang (*mendak pisan*), kirim doa bersama dua tahun setelah meninggalnya seseorang (*mendak pindo*), kirim doa bersama seribu hari setelah meninggalnya seseorang (*nyewu*).

Budaya yang menjadi kerangka utama dalam aktivitas *nyumbang* sehingga menjadikan sebuah nilai/norma dalam masyarakat perdesaan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari prinsip penerapan etika, yaitu prinsip rasa hormat dan kerukunan. Namun terdapat perubahan pada bentuk *nyumbang* masyarakat masa lalu dan masa sekarang. Beberapa kriteria perubahan dapat dijelaskan sebagai tabel berikut:

**Tabel 1. Sumbangan Masa Lalu**

No	Kriteria	Keterangan
1	Bentuk undangan	Undangan lisan Undangan tonjokan (berisi nasi dan lauk pauk)
2	Tujuan sumbangan	Solidaritas mekanik

		Untuk mengurangi beban orang yang punya hajat
3	Jenis sumbangan	Sumbangan berbentuk barang maupun hasil bumi Sumbangan berbentuk uang
4	Kriteria sumbangan	Di sesuaikan dengan kemampuan finansial
5	Reward & punishment	Reward (angsul-angsul) Punishment (perasaan ewuh pakewuh)

Tabel 2. Sumbangan Masa Kini

No	Kriteria	Keterangan
1	Bentuk undangan	Undangan lisan Undangan tonjokan (berisi nasi dan lauk pauk) Undangan dalam bentuk <i>ulem-ulem</i>
2	Tujuan sumbangan	Meringankan orang beban seseorang yang memiliki hajat Mengembalikan sumbangan yang dulu pernah diterima (apabila sudah pernah menyelenggarakan hajat) Mengharapkan sumbangan dari orang lain pada suatu saat nanti Prinsip menabung dalam bentuk sumbangan Prinsip menanam kebajikan kepada orang lain, jika belum pernah menyelenggarakan hajat
3	Jenis sumbangan	Sumbangan dalam bentuk uang Sumbangan dalam bentuk barang (maupun hasil bumi) Sumbangan dalam bentuk kado Sumbangan dalam bentuk sokongan Sumbangan dalam bentuk arisan
4	Kriteria sumbangan	Berdasarkan kedekatan sosial (hubungan saudara, kolega, teman dekat, tetangga)

		Dilihat dari hutang sumbangan yang pernah diterima Apabila disertai tonjokan, biasanya isi tonjokan akan dikasih lebih
5	Reward & punishment	Reward (angsul-angsul) Punishment (perasaan ewuh pakewuh, bahkan tidak datang jika tidak mendapatkan undangan)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat terjadi perubahan antara sumbangan masa lalu dengan sumbangan pada masa kini. Dalam pengertian makna sebenarnya sumbangan merupakan bagian dari aktivitas pertukaran sosial untuk mendapatkan sejumlah keuntungan. Prinsip dari pertukaran sosial pada dasarnya sebuah implementasi dari konsep resiprositas (hubungan timbal balik). Pertukaran dalam sumbangan akan berlangsung secara terus menerus selama masing-masing individu masih mengharapkan manfaat dari *nyumbang* tersebut. Tradisi *nyumbang* menjadi aktivitas pertukaran sosial yang bersifat transaksional secara ekonomi maupun sosial. Lebih dari itu pertukaran sosial mampu menciptakan sebuah sistem sumbangan baru. Ditengarai mampu menciptakan pergeseran makna, sistem, fungsi *nyumbang* dalam masyarakat.

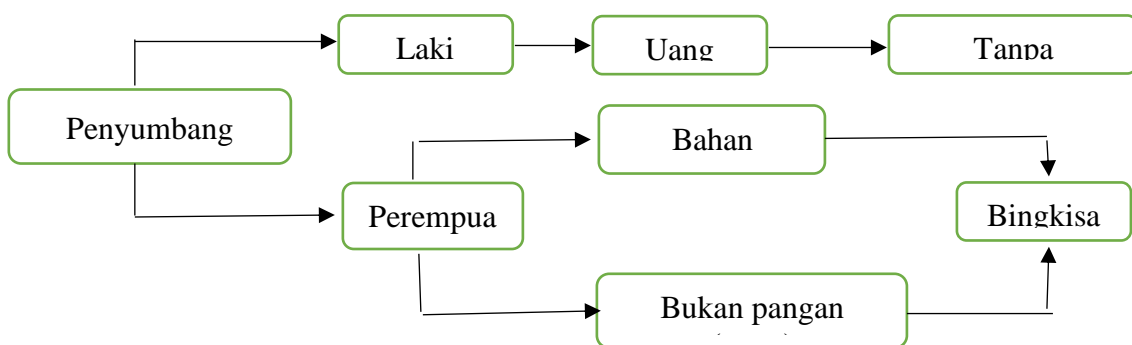
Hal tersebut disebabkan kondisi Desa Kalipait yang masih bersifat perdesaan dengan mayoritas penduduk yang bersifat heterogen, selaras dengan berbagai bentuk kerjasama, organisasi sosial kemasyarakatan, toleransi, kerukunan yang masih kuat keberadaannya. Sehingga menjadikan sentimen kelompok yang terdiri dari unsur seperasaan, sepenanggungan, saling membutuhkan. Seperasaan merupakan sikap dari individu yang saling menyelaraskan kepentingannya dalam kelompok sehingga kepentingan kelompok merupakan manifestasi kepentingannya. Sepenanggungan merupakan perasaan, bahwa individu merupakan bagian dari anggota kelompok yang mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya. Saling membutuhkan adalah kesadaran bahwa ia tergantung dan memerlukan kelompok dalam menopang kehidupannya. Kehidupan masyarakat di Desa Kalipait, meliputi berbagai aktivitas kegiatan dalam segala aspek kehidupan berupa aktivitas kebersamaan yang saling merasakan. Baik yang menyangkut kebahagiaan, kesedihan, termasuk dalam aktivitas saling tukar menukar pemberian sumbangan.



### Rasionalitas Gender dalam Tradisi Nyumbang

Sistem sumbangan yang telah berjalan sejak dahulu merupakan bentuk aktivitas masyarakat dalam menjalin relasi antar individu di Desa Kalipait. Sudah menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan masyarakat dan telah menjadi kebiasaan, tentunya ada berbagai aturan kewajiban timbal balik untuk saling membalas. Meskipun jumlah sumbangan yang diberikan sepantasnya (bersifat relatif), tetapi sistem sumbangan yang sudah berjalan masih memakai standar terkait jumlah nominal sumbangan yang akan diberikan kepada orang yang punya hajat. Tidak ada kesepakatan atau aturan secara tertulis tetapi bukan rahasia lagi karena sudah menjadi kesepakatan umum yang dipahami bersama dan telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat (Sardjuningsih, 2012). Pemahaman tentang nominal sepantasnya menimbulkan standar jumlah nominal sumbangan yang layak diberikan. Masyarakat Desa Kalipait berusaha untuk *nyumbang*, setidaknya pada batas minimal jumlah sumbangan yang dianggap layak. Minimal membalas sumbangan yang telah diterima dengan jumlah yang sama, sehingga tidak menyebabkan kerugian pihak lain.

Bagi masyarakat Desa Kalipait tradisi *nyumbang* sudah menjadi kebiasaan dan mendapatkan legalitas yang cukup lama. Mengandung unsur kebersamaan sebagai tetangga yang meyangkut etika moral dalam bermasyarakat. Pranata sosial tradisi *nyumbang* di desa lebih banyak mengatur peran perempuan. Terkait apa yang pantas untuk disumbang, berapa nilai besarnya, lalu apa sanksi sosial jika tidak menyumbang. *Nyumbang* bagi perempuan merupakan legalitas sosial untuk menunjukkan eksistensinya sebagai warga desa.



Gambar 2. Mekanisme Resiprositas Tradisi Nyumbang

Penyumbang baik laki maupun perempuan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya *nyumbang* merupakan wujud aktifitas tolong menolong dari masyarakat, baik berupa uang, bahan pangan untuk pihak yang

mengadakan hajatan. Biasanya untuk perempuan *nyumbang* dengan membawa bahan pangan (beras, gula, minyak goreng, rokok), sedang laki cukup menggunakan uang dalam amplop. Perbedaan yang mencolok setiap pulang dari acara *nyumbang*, perempuan biasanya mendapatkan bingkisan (makanan atau sembako) sedang laki-laki tidak mendapatkan bingkisan.

Sesuai dengan pengertian teori fungsionalisme dari Talcott Parsons, struktural dengan latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan masyarakat (Turama, 2018). Masyarakat dianalogikan seperti organisme dimana memiliki bagian-bagian terikat secara fungsional untuk mencapai tujuan bersama, bentuk *nyumbang* sebagai sistem dianalogikan seperti itu. Sumbangan terdiri dari beberapa unsur, seperti pemberi, penerima, benda yang diberikan atau diterima sehingga membentuk sistem yang kuat dengan segala konsekuensi yang harus dilaksanakan. *Nyumbang* merupakan bentuk pemberian menjadi salah satu sistem yang dapat membentuk serta memperkuat eksistensi masyarakat. Sebagai suatu sistem yang sudah mengakar, menimbulkan tiga kewajiban yaitu kewajiban memberi, kewajiban menerima dan kewajiban membayar kembali. Kewajiban *nyumbang* seperti halnya mata rantai yang saling menyambung dan tidak terputus. Sistem *nyumbang* menjadi budaya serta kewajiban yang telah terinternalisasi oleh setiap warga masyarakat sedari dulu. Masyarakat bagian dari pelaku sistem tersebut menjadi terikat dan tidak bisa keluar dari sistem. Konsekuensi dimana masyarakat harus selalu melaksanakan sistem dengan berbagai cara dan upaya agar terjadi keteraturan.

#### **D. CONCLUSION**

Masyarakat Desa Kalipait tetap melestarikan resiprositas tradisi budaya *nyumbang*, sebagaimana telah diwariskan para pendahulunya. Berbagai tradisi *nyumbang* tetap dilestarikan dan dilaksanakan terkait siklus kehidupan manusia (kelahiran, perkembangan, kematian). Pada awalnya tradisi *nyumbang* sebagai wujud toleransi dari kehidupan sosial masyarakat berdasarkan solidaritas mekanik. Sumbangan pada masa sekarang bukan lagi berfungsi untuk meringankan orang yang mempunyai hajat saja, tetapi karena kepentingan yang bersifat transaksional. Aktivitas transaksional tersebut memiliki implikasi yang sudah mengarah pada kepentingan yang bersifat ekonomi maupun sosial.

Pranata sosial dalam tradisi *nyumbang* di desa lebih banyak mengatur peran perempuan. Terkait apa yang pantas untuk disumbang, berapa nilai besarnya, lalu apa sanksi sosial jika tidak menyumbang. Baik penyumbang laki maupun perempuan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Biasanya untuk perempuan *nyumbang* dengan membawa bahan pangan (beras, gula, minyak goreng, rokok), sedang laki-laki cukup menggunakan uang dalam amplop. Perbedaan yang mencolok setiap pulang dari acara *nyumbang*, perempuan biasanya mendapatkan bingkisan (makanan atau sembako) sedang laki-laki tidak mendapatkan bingkisan.

## REFERENCES

### Penulisan Daftar Pustaka

- Dewi, Puspa. (2015). Tradisi Rewang Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petapahan Jaya, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. *Jurnal Fisip*, Vol 2 (2), 1-15.
- Hidayat, Dedy N. 2013. Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Mauss, Marcell. (1992). Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Neuman, William Lawrence. 2013. *Social Research Methods: Qualitative and quantitative Approaches*. Pearson Education
- Patton, Michael Quinn. 2012. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks. Sage Publications. Inc. California.
- Prasetyo, Yanu Endar. (2010). Mengenal Tradisi Bangsa. Yogyakarta: Imu
- Purnamasari, Novita. (2000). Upacara Tradisi Perkawinan Jawa dan Perubahan Bentuk Sumbangan di Yogyakarta (Studi Kasus pada Upacara Perkawinan Keluarga Alm. Moelyono dan Keluarga Bambang Sutrisno). Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Scott, James. (1981). Moral Ekonomi Petani. Jakarta: LP3ES.
- Suryana, Adhitya, Hendrastomo. (2017). Pemaknaan Tradisi Nyumbang Dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol 6(8), 15-25
- Saputri, E. D., & Ashari, M. H. (2019). Tradisi Buwuh Dalam Perspektif Akuntansi Piutang dan Hibah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Prive*, 2(1), 16–25.
- Sardjuningsih. (2012). the Tradition of Buwuhan : Between Social Cohesion , Alms , and Commercialization. *Empirisma*, 29(4), 53–62.
- Suyanto, E. (2017). Etika Moral Perempuan Desa Dalam Tradisi Nyumbang Di Tengah Monetisasi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII,"* 7(1), 141–159. Retrieved from <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/364>
- Tamara, T., Waluyati, S. A., & Kurnisar. (2018). Faktor penyebab perubahan tradisi mbecek ( nyumbang ) di desa beringin jaya kecamatan mesuji makmur kabupaten ogan komering ilir. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 5(1), 101–111.
- Turama, A. R. (2018). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *Jurnal Univerisitas Sriwijaya*, 58–69.

